

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Firman Panjaitan; Dwi Ratna K. dengan judul Mengingat Dia Yang Dikorbankan: Tafsir Feminis Terhadap Hakim-Hakim 11:1-40 ia jelaskan bahwa ketidakadilan muncul dari penyalagunaan kekerasan penguasa yang ia miliki, dan ketidakadilan yang dikatakan mencakup permasalahan gender, dan ujungnya berpengaruh dan menyebabkan timbulnya korban, korban yang dimaksudkan biasanya ditunjukkan kepada kelompok-kelompok yang lemah atau tidak mempunyai kekuatan, baik dalam segi sosial ataupun teologis. Dalam Kitab Hakim-hakim 11:1-40, memperlihatkan cerita tentang perubahan kehidupan seseorang yang bernama Yefta, ia awalnya menjadi korban masyarakat namun, jasad-jasad yang ia berikan kepada bangsa Israel menjadikan dia seseorang yang bukan lagi korban melainkan diangkat menjadi seorang pemimpin. Namun, pada awal kekuasaan Yefta ia justru mengorbankan anak perempuannya dimasa kepemimpinannya. Dan segala yang terjadi dalam dinamika kehidupan Yefta terjadi oleh tuntunan Roh Kudus atau

dengan kata lain ia 'melibatkan' Roh Tuhan. Sehingga jelas dalam narasi Hakim-hakim 11:1-40, menjadi siklus korban mewujudkan korban.¹⁷

Perbedaan antara penelitian Firman Panjaitan dan Dwi Ratna K. dengan penelitian berjudul "Tafsir Feminis Hakim-Hakim 19:1-30 dan Relevansinya terhadap Keadilan Gender" terletak pada objek penelitian dan narasi yang dianalisis. Penelitian yang dilakukan oleh Firman Panjaitan dan Dwi Ratna K. berjudul "Mengingat Dia Yang Dikorbankan: Tafsir Feminis Terhadap Hakim-Hakim 11:1-40". Penelitian ini menganalisis dinamika kehidupan Yefta dalam Kitab Hakim-Hakim 11:1-40. Mereka menyoroti penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh penguasa dan bagaimana hal ini mengarah pada ketidakadilan, termasuk masalah gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban dalam cerita ini biasanya merupakan kelompok yang tidak memiliki kekuatan. Penelitian ini juga membahas kontradiksi dalam karakter Yefta yang awalnya menjadi korban masyarakat, tetapi kemudian menjadi pemimpin yang mengorbankan anak perempuannya sendiri.

Sementara penelitian sekarang ini fokus pada narasi Hakim-Hakim 19:1-30. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir feminis, namun objek penelitiannya berbeda. Penelitian ini menganalisis bagaimana ketidakadilan gender tercermin dalam cerita ini dan relevansinya terhadap

¹⁷Firman Panjaitan; Dwi Ratna K., "Mengingat Dia Yang Dikorbankan: Tafsir Feminis Terhadap Hakim-Hakim 11:1-40," *Studia Philosophica et Theologica* (2020): 142.

keadilan gender secara keseluruhan. Meskipun kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan tafsir feminis dalam menganalisis narasi-narasi Alkitab, objek penelitian yang berbeda memberikan perspektif yang berbeda pula. Penelitian pertama lebih fokus pada dinamika kehidupan Yefta dan penyalahgunaan kekuasaan yang mengarah pada ketidakadilan, sedangkan penelitian kedua dalam Hakim-Hakim 19:1-30 lebih menyoroti kekerasan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

Merlin Brenda Angeline Lumintang melakukan penelitian dengan judul "Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama" yang berfokus pada Hakim-hakim 19, ia menggambarkan bahwa melalui narasi autobiografi, ia dapat mengungkap cerita dalam teks mengenai seorang perempuan tanpa nama sebagai subaltern dengan penuh penderitaan yang tidak terungkap. Dari teks cerita yang diangkat ia mengungkap suara perempuan yang diklaim sebagai suara yang dibekap namun memilih untuk bersuara dan menghasilkan suatu narasi autobiografis yang menjadi panutan suara subaltern yang disenyapkan dimasa sekarang.¹⁸

Perbedaan antara penelitian Merlin Brenda Angeline Lumintang dengan penelitian berjudul "Tafsir Feminis Hakim-Hakim 19:1-30 dan Relevansinya terhadap Keadilan Gender" terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Merlin Brenda Angeline

¹⁸"Lumintang, "Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama Dalam Hakim-Hakim 19," 261.

Lumintang dengan judul "Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama dalam Hakim-hakim 19" membahas narasi Hakim-Hakim 19 melalui sudut pandang perempuan tanpa nama sebagai subaltern. Dalam penelitian ini, narasi autobiografi perempuan tanpa nama ditafsir ulang untuk mengungkapkan penderitaannya yang tersembunyi dalam teks¹⁹. Penelitian ini mengungkap suara perempuan yang diklaim sebagai suara yang dibekap namun memilih untuk bersuara dan menghasilkan suatu narasi autobiografis yang menjadi panutan suara subaltern yang disenyapkan dimasa sekarang.

Sementara penelitian sekarang ini fokus pada analisis tafsir feminis terhadap narasi Hakim-Hakim 19:1-30. Penelitian ini mengulas ketidakadilan gender yang terjadi dalam cerita tersebut dan relevansinya terhadap keadilan gender secara umum. Meskipun kedua penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir feminis dalam analisis mereka, perbedaan terletak pada fokus analisis dan perspektif yang diambil. Penelitian pertama lebih menyoroti suara perempuan tanpa nama yang memilih bersuara atau membongkar semua kebiasuannya selama ini, sementara penelitian kedua lebih fokus pada analisis ketidakadilan gender yang terjadi dalam narasi Hakim-Hakim 19:1-30.

¹⁹Lumintang, "Suara Sang Subaltern: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama Dalam Hakim-Hakim 19, 262.

Persamaan keduanya adalah keduanya menggunakan pendekatan tafsir feminis dalam menghadapi narasi-narasi Alkitab. Keduanya menunjukkan perhatian terhadap aspek gender dalam cerita Hakim-Hakim dan mengungkapkan pentingnya melihat narasi-narasi ini melalui lensa keadilan gender.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Apriani Magdalena Sibarani dalam tulisannya yang berjudul "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender ". Penelitiannya menggambarkan akan ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang terjadi dalam gereja dan dialami oleh perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa unsur seperti ekklesiologi dan kepemimpinan gereja yang memperlihatkan sifat patriarki, dan memperlihatkan bias gender pada penafsiran Alkitab. Dalam pergerakan Methodist melihat peran penting keterlibatan perempuan yang menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan di gereja mengikut sertakan perempuan yang memiliki peran yang juga sangat penting.²⁰

Persamaan antara penelitian Apriani Magdalena Sibarani dengan penelitian yang berjudul "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender" adalah fokus pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam konteks gereja. Keduanya menyoroti pengaruh faktor-faktor tertentu, seperti ekklesiologi dan kepemimpinan gereja yang

²⁰Apriani Magdalena Sibarani, "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender," *Majalah Ilmiah Methoda 11, No.1* (n.d.): 33.

kebanyakan oleh budaya patriarki, serta bias gender pada penafsiran Alkitab terhadap ketidakadilan gender di dalam gereja.

Perbedaan terletak pada pendekatan dan fokus analisis. Penelitian Apriani Magdalena Sibarani lebih menekankan pada ekklesiologi gereja dan relasi kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian ini menganalisis bagaimana ekklesiologi gereja, terutama dalam hal kepemimpinan dan penafsiran Alkitab, berkontribusi pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dialami perempuan dalam gereja. Penelitian ini juga menyoroti peran penting perempuan dalam pelayanan gereja dengan merujuk pada kepemimpinan tokoh-tokoh perempuan dalam Alkitab dan pergerakan Methodist. Sementara penelitian dengan sekarang ini fokus pada analisis ekklesiologi gereja dalam konteks kesetaraan dan keadilan gender. Penelitian ini mungkin menganalisis konsep dan pandangan gereja terhadap gender, peran perempuan dalam pelayanan gereja, dan upaya menuju kesetaraan dan keadilan gender dalam konteks gerejawi.

Meskipun ada perbedaan dalam pendekatan dan fokus analisis, persamaan keduanya adalah keduanya menyoroti ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender yang terjadi dalam konteks gereja. Keduanya juga menunjukkan pentingnya refleksi terhadap ekklesiologi, kepemimpinan gereja, dan penafsiran Alkitab untuk mendorong kesetaraan dan keadilan gender dalam gereja.

Jadi disimpulkan bahwa Penelitian dengan judul "Tafsir Feminis Hakim-Hakim 19:1-30 dan Relevansinya terhadap Keadilan Gender" akan layak dilakukan karena akan menghasilkan kebaruan dalam pemahaman kita tentang kisah dalam Hakim-Hakim 19:1-30 dan bagaimana hal itu terkait dengan ketidakadilan gender. Penelitian ini akan fokus pada analisis tafsir feminis terhadap narasi Hakim-Hakim 19:1-30. Penelitian ini akan mengulas ketidakadilan gender yang terjadi dalam cerita tersebut dan relevansinya terhadap keadilan gender secara umum. Dalam cerita ini, penelitian akan meneliti bagaimana kekerasan dan ketidakadilan gender dialami oleh perempuan yang tidak disebutkan namanya, serta bagaimana hal itu dapat dianalisis melalui perspektif tafsir feminis.

Penelitian ini penting karena akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana ketidakadilan gender tercermin dalam narasi-narasi Alkitab dan bagaimana penafsiran feminis dapat membantu kita memahami isu-isu tersebut. Dengan melakukan penelitian ini, kita dapat lebih memahami pengaruh patriarki dan bias gender dalam penafsiran Alkitab, serta pentingnya melihat cerita-cerita ini melalui lensa keadilan gender. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan terhadap pemikiran teologis dan penerapan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan beriman.

Maka penelitian dengan judul "Tafsir Feminis Hakim-Hakim 19:1-30 dan Relevansinya terhadap Keadilan Gender" layak dilakukan karena dapat

memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman kita tentang ketidakadilan gender dalam cerita Alkitab dan relevansinya terhadap upaya mencapai keadilan gender dalam kehidupan beriman saat ini.

B. Landasan Teori

1. Latar Belakang Kitab Hakim-Hakim

a. Judul Kitab

Kitab Hakim-Hakim mengisahkan akan kehidupan bangsa Israel yang berhasil dalam menduduki tanah perjanjian meskipun hanya sebagian dari musuh-musuhnya yang ditundukkan.²¹ Kitab Hakim-Hakim diambil dari isinya yaitu sejarah Israel ketika mereka diperintah oleh "hakim". Salinan dalam bahasa Yunani Kuno memberi judul *Kritai*, kemudian *Judicum* dalam bahasa Latin, dan keduanya memiliki kesamaan yang mengacu pada hakim-hakim.²² Hakim dalam bahasa Ibrani (*syofetini*) yang diceritakan itu, digambarkan sebagai seorang yang membebaskan atau melepaskan yang diperintahkan oleh Tuhan membebaskan bangsa Israel dari penindasan dan penderitaan, mereka bukanlah para pembesar yang memerintah dalam kurun waktu berturut-turut.²³ Seseorang yang dipilih oleh Allah baik ia laki-laki maupun perempuan, dan diberikan

²¹W.S. LaSor, D.A. Hubbard & F.W.Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 299.

²²David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 122.

²³J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 266-267.

kuasa untuk menangani masalah tertentu oleh Allah disebut sebagai hakim.²⁴

b. Penulis dan Waktu Penulisan

Tidak diketahui mengenai siapa penulis pasti dan kapan penulisan Kitab Hakim-Hakim. Tradisi Yunani mengatakan bahwa kitab ini ditulis oleh Samuel, namun perspektif tersebut tidak lagi diterima oleh para ahli sekarang ini. Kitab ini terdiri atas berbagai kisah yang barangkali telah disusun hampir sezaman dengan berbagai kejadian yang berlangsung dan diberi latar belakang sesuai dengan pengalaman yang memiliki sifat teologis-sastra yang akan diperuntukkan bagi penyusun peneliti suatu saat nanti.²⁵ Contoh kejadian ini terletak pada Hakim-hakim 5 tentang Nyanyian Debora disebut sebagai penanggalannya pada masa prakerajaan, sementara dalam Hakim-hakim 17:6;18:1; 19:1, memperlihatkan bahwa pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel. Keduanya memperlihatkan kejelasan bahwa ketika penulis menuliskan kisahnya, bangsa tersebut sudah memiliki raja. Penelitian yang saksama menunjukkan bahwa ada gaya yang berbeda-beda dan juga mengandung unsur-unsur yang lebih awal. Hal ini mendukung bahwa cerita-cerita dalam Kitab Hakim-Hakim itu berbeda-beda

²⁴W.S. LaSor, D.A. Hubbard & F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 302.

²⁵And re w E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama, Terjemahan Triyogo Setyatmoko, S.Th., M.A.* (Malang: Gandung Mas, 2013), 240.

terlihat dari penulisan dari pengarang yang berlainan dan ditununalihkan.²⁶

c. Tujuan Kitab Hakim-hakim

Tujuan penulisan Kitab Hakim-Hakim adalah untuk menunjukkan akan ketidaktaatan umat terhadap Allah. Sejak zaman Yosua ketidakadilan umat Israel terhadap Allah sudah nampak, hal ini semakin berkembang dan semakin memburuk, inilah yang dijelaskan oleh Kitab Hakim-hakim.²⁷ Bangsa Israel berpaling dan menuruti ilah-ilah Kanaan dan memalingkan dirinya daripada Allah.²⁸ Bangsa Israel selalu digambarkan dan dihargai secara negatif dalam kitab Hakim-Hakim pada umumnya, karena tidak, ada persekutuan, sukuisme merajalela, dan tiap tiap suku mempunyai kuil atau tempat kudus tersendiri.²⁹ Keegoisan atau kebenaran yang dianggap oleh mereka sendiri dilakukan tanpa mengikuti aturan dan perintah dari Allah, mereka semakin menjauh, semakin tersesat dalam kehidupan keagamaan. Pada umumnya ada pola yang berulang dalam cerita-cerita hakim-hakim yaitu sebagai berikut³⁰ :

- 1) Israel "melakukan apa yang jahat
- 2) Penindasan dari Allah melalui suatu bangsa;

²⁶W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 308-309.

²⁷ David M. Howard Jr, *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, 124-125.

²⁸W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 299.

²⁹Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),

³⁰ W.S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 301-302.

- 3) Seruan kepada Allah dari umat Israel;
- 4) Seorang tokoh pembebas dibangkitkan oleh Allah;
- 5) Keberhasilan dalam mengalahkan bangsa penindas;
- 6) Ketentraman dan keamanan dalam negeri itu.

d. Struktur Kitab Hakim-Hakim

Kitab Hakim-Hakim terdiri dari:

- 1) Hakim-Hakim 1:1-2:5: Ikhtisar penakhlukan tanah perjanjian
(Kanaan)
Yehuda dan simeon ditakhlukan (Hak. 1:1-21)
Betel diperebutkan (Hak. 1:22-26)
Daerah-daerah yang berbatasan dengan Kanaan (Hak. 1:27-36)
Malaikat Tuhan di Bokhim (Hak 2:1-5)
- 2) Hakim-Hakim 2:6 - 3:31 : Permulaan zaman hakim-hakim
Kematian Yosua; generasi baru (Hak. 2:6-10)
Acuan akan adanya hakim-hakim (Hak. 1:11-19)
Alasan pemberian kesempatan terhadap orang Kanaan untuk tetap tinggal di tanah itu (Hak. 2:20 - 3:6)
Kusyan-Risyatai yang melakukan penindasan, Otniel yang melakukan pembebasan (Hak. 3:7-11) Eglon yang melakukan penindasan, Ehud yang melakukan pembebasan (Hak. 3:12-30)
Samgar dan orang Filistin (Hak. 3:31)
- 3) Hakim-Hakim 4-5 : Debora dan Barak

Yabin yang melakukan penindasan, dan Debora dan Barak yang melakukan pembebasan (Hak. 4)

Nyanyian Debora (Hak.5)

4) Hakim-Hakim 6-9 : Gideon

Midian yang melakukan penindasan, Gideon yang melakukan pembebasan (Hak. 6-7)

Kemarahan Efraim terhadap Gideon (Hak. 8:1-3)

Peristiwa-peristiwa lain yang mengakibatkan Gideon (Hak. 8:4-21)

Pemerintahan Gideon atas Israel (Hak. 8:22-32)

5) Hakim-Hakim 8:33-9:57 : Pemerintahan yang singkat oleh

Abimelekh

Perumpamaan Yotam (Hak 9:7-15)

6) Hakim-Hakim 10 -12 : Akhir zaman hakim-hakim

Tola dan Yair (Hak 10:1-5)

Masa Yefta menjadi pemimpin (Hak 10:6 -12:7)

Ebzan, Elon, Abdon (Hak 12:8-15)

7) Hakim-Hakim 13 -16 : Filistin yang melakukan penindasan dan

apa yang dilakukan Simson

Pemberitaan malaikat dan kelahiran Simson (Hak. 13)

Simson dan wanita dari Timna (Hak. 14 -15)

Simson dan perempuan sundal dari Gaza (Hak 16:1-3)

Simson dan Delila (Hak. 16:4-31)

- 8) Hakim-Hakim 17 - 21: Peristiwa-peristiwa lain pada zaman itu
 Mikha dan imamnya (Hak. 17)
 Migrasi suku Dan (Hak. 18)
 Perbuatan noda di Gibeon (Hak. 19)
 Perang antar Benyamin dan Israel (Hak. 20)
 Perdamaian kembali antar suku-suku (Hak.21).³¹

2. Patriarki

Pater merupakan asal kata dari kata Patriarkhi yang mempunyai arti bapak, *arkhe* berarti asal mula yang menentukan.³² Penempatan laki-laki sebagai prioritas atau pemegang otoritas yang utama dalam suatu sistem kemasyarakatan atau sistem sosial disebut patriarkhi.

Memposisikan laki-laki dalam tingkatan atau derajat yang lebih tinggi dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi daripada perempuan.³³ Menunjukkan perbedaan yang jelas antara laki-laki dan perempuan yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi yaitu laki-laki daripada perempuan mengenai tugas dan fungsi perempuan dalam masyarakat dibanding laki-laki. Pemimpin, pengontrol, pengendali dan pembagian kerja dimiliki oleh laki-laki yang memiliki otoritas atau kekuasaan dalam keluarga.

³¹Ibid., 302-303.

³²Marie Clarie B.F, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 8.

³³Israpil, "Budaya Patriarki Dan Kekerasan Terhadap Perempuan," *Jurnal Pusaka* 5, No, 2 (2017), 143.

Dalil manusia sejati yakni kaum laki-laki yang menjadi alasan timbulnya sikap menilai dan menekan kekurangan-kekurangan perempuan dari cara pandang laki-laki. Hal ini mengakibatkan kaum laki-laki dioandang manusia sejati dan perempuan hanya pelengkap.

Sudut pandang akan laki-laki yang adalah pengajar, imam dan pemberita diidentikkan atau berasal dari perpektif bahwa Alkitab ditulis dan dikarang oleh laki-laki.³⁴ Dalam masyarakat Yahudi dan Kristen konsep patriarki dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang didukung juga dari Alkitab, atau dengan kata lain Alkitab adalah sumber pendukung dan penegasan membenaran dari pada konsep patriarki ini. Hal ini mengakibatkan kecenderungan menentukan sebagian besar tafsiran Alkitab bernada patriarki, di mana kebebasan, hak dan suara perempuan dibatasi bahkan dihilangkan.

Pembenaran terhadap pandangan yang membatasi dan merendahkan perempuan memunculkan diskriminasi dan ketidakadilan bagi perempuan.³⁵ Akibatnya perempuan yang menjadi korban pada kisah-kisah yang ada di dalam Alkitab dianggap suatu hal yang wajar sebab segala aspek dan segi dipandang dari laki-laki dalam segala kejadian atau peristiwa.

³⁴Marie Clarie B.F, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 26.

³⁵Apriani Magdalena Sibarani, "Ekklesiologi Gereja Dalam Relasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender," *Majalah Ilmiah Methoda 11, No.1* (n.d.), 27.

3. Gender

1. Pengertian Gender

Dalam bahasa Inggris '*gender*' asal kata dari kata *gender* yang secara etimologi diartikan sebagai jenis kelamin.³⁶ Gender dan seks (jenis kelamin) seringkali diidentikkan, meskipun yang sebenarnya adalah keduanya berbeda, unsur fisik yang mengandung sel dan menjadi pembeda tubuh manusia dan unsur kelamin sekunder seperti nada suara, bentuk tubuh dan lain sebagainya merupakan maksud dari seks (jenis kelamin). Perubahan tidak akan terjadi terhadap kelamin atau ada secara permanen.³⁷ Sedangkan cara memandang, menilai, dan menentukan sikap manusia (baik laki-laki maupun perempuan) dalam masyarakat atau kebudayaan disebut Gender.³⁸ Selain itu gender juga dapat didefinisikan sebagai suatu sifat yang dijadikan dasar perbandingan dari segi nonbiologi seperti, perilaku atau tindakan, keadaan sosial dan budaya, mental dan perasaan, dan lain sebagainya.³⁹ Gambarnya terlihat dari perspektif bahwa perempuan dikenal sebagai sosok yang lembut, cantik, berperasaan, memiliki sifat keibuan sedangkan laki-laki identic dengan tenaga yang kuat, memakai logika, jantan dan perkasa. Berbeda dari jenis

³⁶"Kamus Bahasa Inggris, Elektronik" (n.d.).

³⁷Marie Clarie B.F, *Hati Allah Bagaikan Hati Seorang Ibu*, 9.

³³ Ibid

³⁹Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender Dan Feminisme* (Yogyakarta: Garudhawacana,

kelamin yang bersifat permanen, gender dapat berubah kapan pun seiring berjalannya waktu, situasi, kondisi, tempat dimanapun seseorang itu berada.⁴⁰

Proses yang panjang dilalui dalam sejarah perbedaan gender. Banyak faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan gender, seperti tindakan membentuk, mensosialisasikan, memperkuat dan mengkonstruksi secara sosial dan kultural dalam ajaran keagamaan ataupun negara.⁴¹ Dari sekian banyak perbedaan yang dimiliki, perbedaan genderlah yang paling banyak muncul. Hubungan antara laki-laki dan perempuan dapat dianalisis dengan memusatkan perhatian pada segi gender dalam konstruksi sosial, keduanya bisa maju bersama sebagai mitra agar yang lemah dikuatkan oleh yang dominan, tanpa harus ada pihak yang diuntungkan dan yang lain dirugikan.⁴²

Alkitab juga mengungkapkan adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Kejadian 1:17 dan seterusnya bahwa Allah menciptakan penolong yang sepadan dalam Kejadian 2:18.⁴³ Allah menciptakan perempuan dan laki-laki agar saling melengkapi dan menyempurnakan.⁴⁴

⁴⁰Mansour Fakih, *Analisis Cender Dan Transformasi Sosial*, 8-9.

⁴¹Ibid.. 9.

⁴²Marie Clarie B.F, *Hati Allah Bagaimana Hati Seorang Ibu*, 11.

⁴³*Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020).

⁴⁴Rosmaida Sianipar Justin Wan, *Wanita Terpuji Pilihan Allah* (Yogyakarta: ANDI,2022), 11.

b. Ketidakadilan Gender

Telah dikatakan sebelumnya bahwa ketidakadilan gender tidak akan timbul apabila perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dipersoalkan secara berlebihan. Laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem ketidakadilan gender dari sistem dan struktur bagaimanapun itu.⁴⁵ Pada umumnya korban dari ketidakadilan gender adalah perempuan. Menurut, Mansour Fakih ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang dapat dijelaskan antara lain:⁴⁶

1) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan pembatasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh gender yang mengakibatkan kemiskinan.

Marginalisasi dapat bersumber dari kebijakan pemerintah, agama, tafsiran agama, budaya atau tradisi dan bahkan pendapat dalam ilmu pengetahuan. Perlakuan marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi dalam dunia pekerjaan, keluarga, masyarakat yang majemuk dan negara sekalipun.

2) Subordinasi

Subordinasi ialah perspektif tentang peran perempuan yang lebih rendah sehingga dianggap tidak bisa tampil memimpin dan tidak

•*⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, 12.

⁴⁶Ibid., 13-24.

memperhatikan penempatan perempuan pada rana fungsi yang penting.

3) Stereotipe

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan negatif terhadap seseorang maupun bagi kelompok tertentu yang dapat menimbulkan pandangan yang salah. Misalnya ada pandangan yang mengatakan bahwa peran perempuan adalah melayani suami, sehingga stereotype menjadikan kewajaran pendidikan dinomorduakan bagi kaum perempuan.

4) Beban kerja

Pandangan yang keliru terhadap gender membuat perempuan harus selalu bekerja keras mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dianggap sebagai mandat yang dimiliki kaum perempuan.

Pandangan akan pekerjaan perempuan yang banyak dan berat masih dianggap rendah daripada pekerjaan laki-laki menyebabkan beban kerja dari akibat bias gender. Hal ini tersimpan terus menerus sebab doktrin dari sejak kecil sudah tertanam dalam diri untuk mengikuti perilaku tersebut.

Sementara, pekerjaan domestic bagi kaum laki-laki tidak diwajibkan bagi mereka untuk tetap menekuninya.

5) Kekerasan

Perlawanan atau invasi yang ditujukan pada fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang disebut sebagai Kekerasan (uio/ence). Kekerasan akibat ketidakadilan gender meliputi pemerkosaan, pemukulan, pemeriksaan organ alat kelamin, kekerasan terselubung, pornografi, pemaksaan sterialisasi, dan pelecehan seksual.

Korban ketidakadilan gender membuat kaum lemah selalu menjadi sasaran. Jatuhnya korban akibat kekerasan, diskriminasi dan bentuk ketidakadilan lainnya terjadi sebagai dampak ketidakadilan gender yang masih sering dijumpai. Dalam bukunya yang berjudul "*The Polotics of Sexual Violence, Rape, Identify, and Feminism*", Alison mengatakan bahwa tindak kekerasan seksual seperti pelecehan, perkawinan paksa termasuk dalam budaya perkosaan.⁴⁷ Kekerasan seksual dipandang sebagai persoalan besar, baik secara moralitas, kesusilaan umum, kehormatan, bahkan sikap kesewenangan terhadap keluarga dan masyarakat.⁴⁸

4. Tafsir Feminis dan Analisis Gender dalam Tafsir Alkitab

Tafsir feminis dan analisis gender dalam tafsir Alkitab merupakan sebuah pendekatan yang penting untuk menyoroti kerentanan perempuan dalam masyarakat patriarki dan perlunya keadilan bagi

⁴⁷Alison Healicon, *The Polotics of Sexual Violence, Rape, Identify, and Feminism* (New York: Palgrave Macmillan, 2016),14.

⁴⁸Atnike Nova Sigiros, "Kekerasan Seksual dan Ketimpangan Gender", *Jurnal Perempuan untuk pencerahan dan Kesetaraan*, 26. No. 2 (2021): 4.

korban kekerasan berbasis gender.⁴⁹ Beberapa studi telah dilakukan untuk menerapkan pendekatan ini dalam menafsirkan teks Alkitab, seperti tafsir terhadap kisah Safira dan Izebel dari perspektif feminis, identitas gender dalam perspektif agama Kristen, dan narasi autobiografi perempuan tanpa nama dalam Hakim-hakim 19. Namun, terdapat juga problematika dalam penerapan pendekatan ini, seperti ideologi kebencian sebagai bentuk perlawanan terhadap penindasan perempuan yang terjadi dalam peradaban Barat-Kristen. Oleh karena itu, diperlukan kritis dan hati-hati dalam menerapkan pendekatan ini untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau penindasan yang terjadi dalam interpretasi teks Alkitab.⁵⁰ Selain itu, tafsir feminis dan analisis gender dalam tafsir Alkitab juga dapat membantu dalam upaya penyadaran keadilan gender.

Perlu diingat bahwa Alkitab tidak selalu digunakan sebagai alat pembebasan, tetapi sebaliknya sebagai alat penindasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah di balik teks Alkitab dalam menerapkan pendekatan tafsir feminis dan analisis gender. Dalam hal ini, penafsiran kritis-feminis terhadap teks Alkitab dapat membantu menentang diskriminasi peran perempuan dan

⁴⁹ Asnath N.Natar, *Perempuan Kristiani Indonesia Berteologi Feminis Dalam Konteks*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 39.

⁵⁰Ibid.

memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan.⁵¹ Tafsir feminis merupakan upaya untuk menemukan kembali makna isi teks yang terdapat dalam Kitab Suci, untuk dikaitkan dengan masa kini dengan memperhatikan dan memperjuangkan pengalaman dan penderitaan kaum perempuan untuk membebaskannya dari teks-teks Kitab Suci yang bersifat androsentris.⁵²

Jadi disimpulkan bahwa Tafsir feminis dan analisis gender dalam tafsir Alkitab merupakan pendekatan penting untuk menyoroti kerentanan perempuan dalam masyarakat patriarki dan perlunya keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender. Pendekatan ini juga dapat membantu dalam penyadaran keadilan gender. Namun, penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah dalam menerapkan pendekatan ini untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan.

5. Hermeneutika Kecurigaan Elisabeth Schussler Fiorenza

Kisah Hakim-Hakim 19:1-30 merupakan salah satu teks Alkitab yang seringkah luput dari pembacaan yang kontekstual. Eynikel mengutip pernyataan Tribble⁵³ menyebut teks ini sebagai teks teror traumatis bagi perempuan yang menghantui narasi

⁵¹*Ibid*

⁵²Letty M. Russel, *Feminis Interpretation of the Bible* (Philadelphia: Wetminster Press, 1985), 137-146.

⁵³Erik Eynikel, "Judges 19-21" *an 'Appendix': Rape, Murder, War and Abdiiction, Communio viatorum* 47, no. 2 (2005): 101-115.

Alkitab. Selain isinya yang kurang menunjukkan nilai luhur, konklusi teks yang ambigu membuat ia semakin remang sebagai teks spiritual. Di sisi lain kisah ini sangat menarik perhatian dan juga menantang karena sulit bagi pembaca untuk membaca bahkan menyampaikannya kembali sebagai firman Tuhan di tengah-tengah jemaat masa kini.

Sering kali dalam membaca Alkitab pembaca hanya mengambil makna teks secara langsung apa yang terbaca pada teks sebagai makna yang paling benar tanpa mencari tau kemungkinan ada makna lain yang terkandung di dalamnya. Gerrit Singgih setuju bahwa penafsiran Alkitab dikuasai laki-laki dan kepentingannya sehingga jalan penafsirannya kadang merugikan perempuan.⁵⁴

Pengaruh budaya patriarki yang begitu kuat membuat penafsiran atas teks Alkitab khususnya teks yang bernada kekerasan dan ketidakadilan gender memerlukan sudut pandang feminis guna membuka cakrawala pemahaman agar lebih kritis dalam memahami teks Alkitab. Elisabeth Schiissler Fiorenza, berupaya menolong pembaca agar

^MEmmanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 112.

tidak membiarkan penafsiran yang mendiskriminasi perempuan diterima begitu saja.⁵⁵ Elisabeth dalam bukunya *Bread Not Stone - The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* mengatakan:

A feminist hermeneutics cannot trust or accept Bible and tradition simply as divine revelation. Rather it must critically evaluate them as patriarchal articulations, since even in the last century Sarah Grimke, Matilda Joslyn Gage, and Elizabeth Cady Stanton had recognized that biblical texts are not the words of God but the words of men.⁵⁶

Ruether dalam bukunya yang berjudul "*Feminist Interpretation of the Bible*" juga sependapat dengan Elisabeth mengatakan bahwa "*The Bible was shaped by males in a patriarchal culture, so much of its revelatory experiences*

were interpreted by men from a patriarchal perspective."⁵⁷ Mereka sepakat bahwa Alkitab tidak bisa diterima begitu saja karena banyak unsur laki-laki di dalamnya. Bukan berarti tidak mempercayai keilahian Alkitab namun mereka menganggap bahwa Firman Allah yang sempurna itu bisa saja salah karena manusia sebagai penulisnya yang tidak sempurna.⁵⁸

Oleh karena itu, Elisabeth Schiessler Fiorenza mengemukakan metode penafsirannya yaitu hermeneutika feminis metode hermeneutik

⁵⁵Yosa Mariantha Hethaire, "Kedudukan Setara Pada Kasih Kristus," *CARAKA*, vol.4 No.1 (2023): 94-95.

⁵⁶Elizabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone :The Challenge of Feminist Biblical Interpretation* (Boston: Beacon Press, 1995), x.

⁵⁷Rosemary Radford Ruether, "*Feminist Interpretation: A Method of Correlation*" dalam *Feminist Interpretation of the Bible*", 116.

⁵⁸Letty M. Russell, "Authority and the Challenge of Feminist Interpretation" dalam *Feminist Interpretation of the Bible*" (Philadelphia: Westminster, 1985), 141.

kecurigaan karena berpendapat bahwa Alkitab ditulis oleh manusia yang terbatas yang bisa membuat kesalahan dalam penulisan Alkitab.⁵⁹

Pokok utama perhatian hermeneutika kecurigaan feminis sikap curiga yakni berasumsi bahwa teks-teks Alkitab bersifat androsentris dan menjalankan fungsi patriarki. Teks Alkitab dirumuskan dalam bahasa androsentris dan mencerminkan struktur sosial patriarki, seorang feminis interpretasi kritis dimulai dengan hermeneutika kecurigaan.⁶⁰

Kecurigaan terhadap narasi perbuatan noda di Gibeon adalah narasi yang bersifat diskriminasi dan juga kekerasan, baik secara fisik maupun psikis terhadap kaum perempuan yang disepelekan dan tidak terhindarkan. Perempuan yang tidak dapat menolak dan melawan kekerasan yang dialaminya bahkan suara, tangis dan rintihannya sama sekali tidak dinampakkan dalam teks.

6. Kekerasan terhadap Perempuan dalam Hakim-Hakim 19:1-30

Kisah di Hakim-hakim 19:1-30 menceritakan seorang Lewi dan gundiknya yang sedang melakukan perjalanan dan singgah di kota Gibeon milik suku Benyamin. Namun, para pria di kota tersebut menuntut agar Lewi dikeluarkan agar mereka bisa berhubungan seks dengannya. Lewi justru menyerahkan gundiknya kepada mereka, dan gundiknya

⁵⁹Elizabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone :The Challenge of Feminist Biblical biterpretation*, 13.

⁶⁰Elizabeth Schussler Fiorenza, *Bread Not Stone -The Challenge of Feminist Biblical biterpretation* 15.

diperkosa semalaman hingga meninggal.⁶¹ Lewi kemudian memotong tubuh gundiknya menjadi dua belas bagian dan mengirimkannya ke dua belas suku Israel sebagai seruan untuk bertindak. Kisah ini menunjukkan kekerasan berbasis gender dan pentingnya membahasnya dalam pemikiran teologis dan pelayanan gerejawi.

Beberapa analisis naratif Hakim-hakim 19:1-30 telah dilakukan dari perspektif feminis, dengan fokus pada kekerasan berbasis gender dan pentingnya membahasnya dalam pemikiran teologis dan pelayanan gerejawi. Perspektif yang berpihak pada perempuan, atas kekerasan yang terjadi merupakan tujuan analisis ini dalam meninjau dengan kritis teks. Manfaat daripada analisis ini adalah untuk memberikan pemahaman akan pentingnya pengetahuan akan kekerasan berbasis gender dan memperkaya tafsiran teologis dalam narasi Hakim-hakim 19:1-30, juga bermanfaat dalam pelayanan gerejawi.⁶²

Fenomena degradasi moralitas tidak terlepas dari kasus kekerasan terhadap perempuan dalam Hakim-hakim 19:1-30 di antara bangsa. Hal ini menyoroti kerentanan perempuan dalam masyarakat patriarki dan perlunya keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender. Kisah ini menunjukkan bahwa perempuan seringkali menjadi korban kekerasan dan diskriminasi dalam masyarakat patriarki. Oleh karena itu,

⁶¹ Nixon, Sabdono, and Novalina, "Penderitaan Tidak Kasat Mata Di Tengah Pandemi: Analisis Naratif Hakim-Hakim 19:1-30 Dalam Perspektif Feminis/' 70.

⁶²Lumintang, "Suara Sang Subaltem: Sebuah Narasi Autobiografi Perempuan Tanpa Nama Dalam Hakim-Hakim 19," 261.

penting untuk menyoroti dan membahas kekerasan berbasis gender dalam pemikiran teologis dan pelayanan gerejawi untuk memastikan bahwa tidak ada diskriminasi atau penindasan yang terjadi terhadap perempuan.⁶³

Jadi disimpulkan bahwa Kisah di Hakim-hakim 19:1-30 menggambarkan kekerasan berbasis gender dan menunjukkan kerentanan perempuan dalam masyarakat patriarki. Analisis feminis dari narasi ini menggarisbawahi pentingnya membahas kekerasan berbasis gender dalam pemikiran teologis dan pelayanan gerejawi. Kisah ini mencerminkan perlunya keadilan bagi korban kekerasan berbasis gender dan penekanan pada pentingnya mengatasi diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan dalam masyarakat patriarki.

⁶³Nixon, Sabdono, and Novalina, "Penderitaan Tidak Kasat Mata Di Tengah Pandemi: Analisis Naratif Hakim-Hakim 19:1-30 Dalam Perspektif Feminis," 71.